

SENIMAN WARANGGANA TAYUB DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1980-2012

VICKY DILIANA SAGITA PUTRI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: vickydilianasp@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Seni tari tayub merupakan kesenian yang pertunjukannya melibatkan penari dan penonton terutama laki-laki. Dikesenian tari tayub yang paling menonjol dari para senimannya adalah penari sekaligus merangkap menjadi penyanyi atau disebut juga sebagai waranggana. Waranggana merupakan sebutan yang diberikan untuk penari dan penyanyi perempuan dalam pertunjukan tayub di daerah Kabupaten Nganjuk. Rumusan Masalah penelitian ini yaitu 1. Bagaimana kehidupan sosial budaya, ekonomi waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kec Tanjunganom Kabupaten Nganjuk pada tahun 1980-2012 ? 2. Mengapa peminat untuk menjadi waranggana pada tahun 2012 di Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk mulai menurun? Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menjelaskan kehidupan sosial-budaya ekonomi waranggana dan menurunnya minat untuk menjadi waranggana pada tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan beberapa tahap, yaitu : Tahap pertama adalah heuristik, tahap kedua adalah kritik, tahap ketiga adalah interpretasi, tahap keempat adalah historiografi. Berdasarkan hasil penelitiannya tahun 1980 sangat memprihatinkan, *waranggana* pada waktu itu dipandang negatif oleh masyarakat. Alasan masyarakat memandang negatif *waranggana* pada waktu itu adalah terjadinya adegan-adegan yang tidak sesuai dengan pakem tayub yang hanya menari bersama antara *pengibing* dan *waranggana*. Meskipun pada tahun 1987, *waranggana* sudah mendapat bimbingan dari pemerintah namun pandangan negatif mengenai *waranggana* masih belum hilang seakan sudah tertanam di masyarakat bahwa *waranggana* itu buruk. Kehidupan ekonomi waranggana setiap tahun meningkat dan hilangnya minat untuk menjadi waranggana karena ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Dusun Ngrajek enggan menjadi *waranggana* yaitu adanya kontak budaya lain, sistem pendidikan yang maju, dan orientasi masa depan, tingkat kereligiusan yang mulai meningkat.

Kata Kunci: Waranggana, Tayub

Abstract

Tayub dance is an art whose performances involve dancers and spectators, especially men. The most prominent dance art of Tayub from the artists are dancers and concurrently becoming singers or also called waranggana. Waranggana is a designation given to female dancers and singers in tayub performances in the Nganjuk Regency area. The formulation of the problem of this research are 1. How is the social and cultural life, waranggana economy in Ngrajek Hamlet, Sambirejo Village, Tanjunganom District Nganjuk Regency in 1980-2012? 2. Why are you interested in becoming a waranggana in 2012 in Ngrajek, Sambirejo Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency? The purpose of this study is to explain the socio-cultural life of waranggana and the decline in interest to become waranggana in 2012. The method used in this study is a historical research method, with several stages, namely: The first stage is heuristic, the second stage is criticism, the stage third is interpretation, the fourth stage is historiography. Based on the results of his 1980 research it was very alarming, waranggana at that time was seen negatively by the public. The reason people looked negatively at waranggana at that time was the occurrence of scenes that were not in accordance with the tayub standard which only danced together between the pengibing and waranggana. Even though in 1987 warana had received guidance from the government, the negative view of warana had not disappeared as if it had been embedded in society that waranggana was bad. The economic life of waranggana increases every year and the loss of interest to become waranggana because there are several factors that make people of Ngrajek Hamlet reluctant to become waranggana namely the presence of other cultural contacts, an advanced education system, and future orientation, the level of religion that is starting to increase.

Keywords: Waranggana, Tayub

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam kesenian. Salah satu contohnya

adalah kesenian tari tayub, kesenian ini tersebar di tiga provinsi yang ada di Pulau Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Hampir diseluruh kota atau kabupaten yang ada di Jawa Timur memiliki kesenian tari tayub. Salah satunya adalah seni tari tayub yang ada di Kabupaten Nganjuk. Seni tari tayub merupakan kesenian yang pertunjukannya melibatkan penari dan penonton terutama laki-laki. Terlibatnya penonton laki-laki adalah untuk berpartisipasi menjadi pasangan penari tayub¹. Maka dari itu tayub adalah tari pergaulan yang dalam perwujudannya dapat bersifat romantis, hal tersebut tergambar dalam tariannya ketika para penari meletakkan selendang atau dalam kesenian disebut dengan *sampur* kepada pasangan penari tayub². Di kesenian tari tayub yang paling menonjol dari para senimannya adalah penari sekaligus merangkap menjadi penyanyi atau disebut juga sebagai *waranggana*. *Waranggana* merupakan sebutan yang diberikan untuk penari dan penyanyi perempuan dalam pertunjukan tayub di daerah Kabupaten Nganjuk. Tidak sembarang orang bisa menjadi seorang *waranggana*. Seseorang yang memiliki bakat seni dapat melatih bakat tersebut. Jika ingin menjadi *waranggana*, seseorang tersebut harus menempuh pendidikan *waranggana* (pendidikan untuk melatih para calon *waranggana*).

Pada tahun 1980 peminat untuk menjadi *waranggana* sangat banyak karena penghasilannya yang menjanjikan selain itu juga peminat kesenian tayub juga banyak. Pada awal menjadi *waranggana* penghasilan yang didapat memang sedikit namun seiring berjalannya waktu penghasilan yang didapat bertambah hingga membuat mereka yang menjadi *waranggana* menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sumber mata pencahariannya. *Waranggana* pada waktu itu juga dipandang sebelah mata karena pekerjaannya yang selalu berurusan dengan laki-laki.

Pada tahun 1990 peminat untuk menjadi *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo masih banyak hingga tahun 2010, tahun 2011 peminat untuk menjadi *waranggana* mulai berkurang. Pada tahun 2012 peminat untuk menjadi *waranggana* sudah jauh berkurang walaupun penghasilan yang didapat menjadi *waranggana* juga tidak sedikit bahkan dalam sekali tampil mereka bisa mendapat upah yang begitu banyak (kurang lebih menerima penghasilan bersih Rp 900.000–Rp 1.000.000 untuk satu kali tampil). Namun mengapa dengan penghasilan yang menjanjikan justru membuat warga dusun Ngrajek khususnya perempuan sudah tidak ada yang minat menjadi *waranggana*.

Penelitian tentang seniman *waranggana* tayub pernah dilakukan sebelumnya namun berbeda pokok pembahasannya maka dari itu disini penulis mengambil latar belakang penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Perbedaan tersebut akan penulis jelaskan pada rumusan

masalah di pembahasan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian, heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki 4 tahap penelitian yaitu Heuristik dari wawancara. Kritik sumber yang disesuaikan dengan tema penelitian. Intepretasi dan Historiografi yaitu penulisan sejarah.

HASIL PEMBAHASAN

Kesenian ialah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan kesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dalam bentuk aktivitas berkesenian sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya⁴. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil kebudayaan manusia yang memiliki keindahan Kesenian yang di dusun Ngrajek itu sendiri adalah kesenian tayub.

Tari tayub merupakan tari yang menampilkan unsur keindahan. Kesenian ini ada di Kabupaten akan tetapi padepokan dari kesenian ini berada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom. Kesenian tayub merupakan sebuah tari pergaulan rakyat yang terdiri dari *waranggana* (penari), penayub/penghibing (lawan penari), pramugari (mc), dan karawitan/musik gamelan⁵. Tayub menurut Anis Sujana dalam bukunya yang berjudul "*Tayuban Kalangenan Menak Priangan*" Istilah *nayuban* merupakan dibentuk dari kata dasar *Tayub* yang kemudian diberi imbuhan/akhiran. Arti kata *tayub* sendiri tidak diketahui secara jelas. Keterangan yang diperoleh dari Mangkunegaraan kata *Tayub* terbentuk dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari dan *guyub* yang berarti rukun bersama sehingga timbul perubahan dari dua kata menjadi satu *mataya* dan *guyub* jadi *Tayub* berubah menjadi *nayub*. Setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki kesenian salah satunya adalah Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai macam seni budaya yaitu, wayang timplong, tari mungdhe, tari salepek, tari tayub.

A. Sejarah Gembyangan Waranggana Dusun Ngrajek

Gembyangan Waranggana yang ada di dusun Ngrajek Desa Sambirejo ada kaitannya dengan asal-usul dan perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk. Digembyang memiliki arti digelar atau dipertunjukkan, dalam artian kemampuan calon *waranggana* yang telah selesai mengikuti pendidikan calon *waranggana* dipertunjukkan untuk pertama kalinya di hadapan

³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).hlm.54

⁴ Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional *e-USU Repository 2005*".hlm.6

⁵ Komisi Kerjasama Pembinaan dan Pengembangan (KKPP) Wisata Budaya, *Objek Wisata Seni Pertunjukan* (Jakarta; Direktorat Jenderal Pariwisata, 1984).

¹ Ayu Mustika Sari, Peran Masyarakat terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora "*Jurnal Seni Tari*", Vol.5, No.2 Tahun 2016.

² Suharyoso S.K, *Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya*, dalam karya Heddy Shri Ahimsa Putra, "*Ketika Orang Jawa Nyeni*", (Yogyakarta: Galang Press, 2000).hlm.157.

masyarakat.⁶ Tradisi *gembyangan waranggana* merupakan salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Nganjuk yang dilaksanakan bersamaan dengan acara bersih desa pada hari Jum'at Pahing bulan Besar (tahun Jawa) di punden Mbah Ageng⁷. Awal mula tradisi *gembyangan waranggana* dan bersih desa berasal dari Dusun ngrajek. Menurut cerita, Dusun Ngrajek pada waktu itu masih berupa hutan belantara kemudian ada segerombolan orang datang untuk membatat dusun Ngrajek untuk dihuni. Seiring berjalannya waktu masyarakat yang tinggal di dusun Ngrajek bertambah banyak. Alasan mengapa sekelompok pembabat hutan di dusun Ngrajek karena memiliki sumber air yang besar yang kemudian dinamakan oleh sumur Ageng atau sumur Ageng⁸. Melalui sumber air yang ditemukan tadi para sekelompok dapat tercukupi kehidupannya. Hingga berjalannya waktu sekelompok orang yang *babat alas* dusun tersebut semakin bertambah banyak dan kehidupan mereka membaik⁹.

Ungkapan terimakasih atas apa yang diterima penduduk tadi diungkapkan dengan mengadakan acara bersih desa dan acara slametan yang berada di dekat Sumur Ageng. Seperti pada umumnya perlengkapan yang digunakan untuk acara bersih desa yaitu, nasi tumbeng, ayam panggang dengan *ujub*¹⁰. Biasanya, di acara bersih desa terdapat hiburan yaitu kesenian tari tayub yang ditarikan dengan mengelilingi Sumur Ageng sebanyak sepuluh putaran dengan diiringi sepuluh gendhing wajib dan *waranggana* yang ditampilkan minimal dua orang dan penuntun joget atau pelatih tarinya adalah juru kunci punden yaitu mbah ageng/agung.¹¹ Pada saat para tetua mencari hari yang dianggap baik untuk melaksanakan syukuran tersebut, dan sarana syukuran yang telah disiapkan. Tiba-tiba pada malam hari Mbah Otho yang merupakan salah seorang penduduk pada malam itu dikejutkan oleh suara aneh yang berasal dari dalam sumur Ageng atau sumur mbah Ageng. Mbah Otho langsung berlari ke arah sumur. Setelah dilihat ternyata di dalam sumur terdapat seekor harimau yang sangat besar, maka oleh mbah Otho dicarikan tangga untuk dimasukkan ke dalam sumur. Kemudian harimau tersebut dapat naik ke atas dan anehnya harimau itu tidak menyerang mbah Otho sebagaimana naluri binatang buas, bahkan seolah mengucapkan terima kasih kepada mbah Otho, lalu

harimau tersebut pergi dengan tenang dan masuk ke hutan.

Keesokan harinya, pada hari Kamis Legi bulan Besar (tahun Jawa) di dekat sumur Ageng, mbah Otho dikejutkan dengan adanya seekor rusa yang gemuk dan besar dalam keadaan cedera. Rusa itu tidak bisa lari meninggalkan sumur tersebut, maka dapat dengan mudah rusa dapat ditangkap oleh mbah Otho dan disembelih serta dimasak untuk selamatan atau syukuran penduduk dalam melaksanakan bersih desa. Keesokan harinya yakni hari Jum'at Pahing bulan Besar, dengan sarana sebagaimana yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh penduduk serta dimeriahkan tari Langen Tayub. Mulai saat itulah bersih desa yang dimeriahkan dengan kesenian Langen Tayub diselenggarakan tiap tahun, pada hari Jum'at Pahing bulan Besar (tahun Jawa)¹².

B. Pendidikan Waranggana

Setelah sekian lama berlalu, pada tahun 1934, menjelang diselenggarakannya acara bersih desa atau syukuran di sumur mbah Ageng, para orang tua atau sesepuh di Ngrajek mengalami kegelisahan karena sulitnya mencari *tandak*¹³ atau waranggana sebagai salah satu sarana dalam melaksanakan upacara bersih desa. Sementara itu secara tiba-tiba

ada dua anak perempuan yang bernama Markawit (11 tahun) dan Jaminem (10 tahun) juga gelisah karena kemungkinan tidak dapat menyaksikan bersih desa karena sakit yang tidak kunjung sembuh¹⁴. Menjelang dilangsungkan bersih desa dan para sesepuh desa sedang gelisah karena tidak adanya penari Tayub, tiba-tiba Markawit dan Jaminem yang sedang sakit memohon kepada orang tuanya agar diperkenankan tampil sebagai *tandak*. Permohonan ini disampaikan kepada para sesepuh desa, maka tanpa pikir panjang para sesepuh desa mengabulkan permohonannya. Malam sebelumnya kedua anak ini bermimpi bahwa dirinya akan sembuh dan hidup berkecukupan bila tampil sebagai *tandak* dalam upacara bersih desa di sumur mbah Ageng.

Saat tiba dilaksanakan syukuran di sumur Ageng yang dimeriahkan dengan waranggana atau *tandak*, kedua anak tersebut mandi jamas di sumur Mbah Ageng dan meskipun mereka tanpa latihan sedikitpun, ternyata mereka dapat tampil sangat baik dan mempesona para hadirin dan mereka juga sembuh dari sakitnya. Dua anak tersebut makin lama makin dewasa dan menjadi waranggana yang tangguh penampilannya, mereka menambah pengetahuan dengan belajar tentang *gendhing-gendhing* Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua anak tersebut dapat berkembang menjadi waranggana yang terkenal serta sering mendapat *tanggapan*¹⁵ dengan tarif yang tinggi.

⁶ Sugio Pranoto, *Bersih Desa dan Gembyangan di Dukuh Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk*. Tanpa Penerbit

⁷ Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

⁸ Sumur Mbah Ageng merupakan sumur yang dipercaya oleh masyarakat Ngrajek karena kesuciannya dan sebagai sumber mata air bagi mereka. Lihat wawancara dengan Samijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub, Nganjuk 29 Maret 2019.

⁹ Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹⁰ *Ujub* merupakan doa pengantar yang menggunakan bahasa jawa kuno bertujuan untuk meminta kepada yang Maha Kuasa agar penduduk setempat selamat dan mudah mencari rejeki. Lihat wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹¹ Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹² Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹³ *Tandak* merupakan sebutan lain dari sinden dari tayub atau biasa disebut dengan *waranggana*. Lihat wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹⁵ *Tanggapan* merupakan bahasa yang digunakan orang jawa untuk menyewa hiburan kesenian.

Dari kejadian kedua remaja putri yang akhirnya menjadi waranggana terkenal, maka kesenian Tayub menjadi salah satu persyaratan untuk kelengkapan upacara bersih desa, karena dipandang dapat menghindarkan musibah, terbukti dengan kejadian Markawit dan Jaminem. Peristiwa ini dijadikan momentum awal bagi para *waranggana* yang baru selesai belajar untuk melakukan upacara adat di sumur Mbah Ageng yang disebut dengan *gembyangan*. Dengan berjalannya waktu, semakin lama kebutuhan waranggana semakin meningkat. Setiap tahun Desa Sambirejo selalu memerlukan waranggana untuk acara bersih desa. Biasanya mereka mencari waranggana dari luar desa atau daerah. Suatu saat mereka kesulitan mencari waranggana, karena kebutuhan waranggana yang mendesak tersebut maka mereka berpikir daripada selalu mendatangkan waranggana dari luar lebih baik mendidik calon waranggana sendiri.

Maka mulailah mereka mendidik calon waranggana secara sukarela. Pada tahun 1944 ada seorang pemuda yang bernama Soedarto (25 tahun). Ia pandai menari dan menyanyikan gendhing-gendhing Jawa. Ia seorang dalang wayang kulit dan dapat melatih kesenian Jawa dan selanjutnya ia melatih para perempuan yang mau menjadi waranggana, mulailah diadakan kursus waranggana yang dilatih oleh orang yang mampu akan kesenian Jawa, semakin lama jumlah muridnya semakin banyak.

Waranggana yang sudah mengikuti kursus selanjutnya digembyang pada acara bersih desa, di punden mbah Ageng, pada hari Jum'at Pahing bulan Besar Tahun Jawa. Gembyangan dilaksanakan dengan cara mandi jamas di sumur Mbah Ageng, yang dilanjutkan dengan mengelilingi sumur sebanyak 10 putaran sambil menari dan menyanyikan tembang 10 gendhing wajib, pada kegiatan tersebut disajikan sesajen untuk sing mbaureksa berupa nasi tumpeng dan ayam panggang. Terkadang di punden Mbah Ageng ketika hari-hari biasa penduduk setempat juga mengadakan syukuran untuk memohon berkah atas terkabulnya suatu keinginan¹⁶.

Berdasarkan kegiatan tersebut, semakin lama Ngrajek dikenal sebagai tempat yang menghasilkan waranggana. Waranggana-waranggana tersebut setelah selesai mengikuti kursus digembyang di punden Mbah Ageng. Punden itu dikenal mempunyai makna keramat dan dapat menjadikan waranggana laris dan terkenal sejak kejadian Markawit dan Jaminem, yang setelah dimandikan di sumur Mbah Ageng, secara tiba-tiba dapat menari dan menyanyi seperti waranggana yang sudah ahli.

Pada tahun 1987 gembyangan waranggana di ambil alih oleh pemerintah dan selanjutnya didirikanlah padepokan langen tayub yang terletak di sebelah punden Mbah Ageng terletak di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk namun padepokan tersebut belum di bangun, pada tahun ini lah pemerintah juga membentuk sebuah perkumpulan seniman tayub yang disebut dengan HIPRAWARPALA (Himpunan Pengrawit Waranggana Pramugari Langen

Tayub). Pada tahun 1997 dibangunlah padepokan tersebut dan diresmikan oleh bupati Soetrisno.

C. Wisuda Waranggana/Gembyangan Waranggana

Sebelum gembyangan digelar, sehari sebelumnya ada kegiatan mengambil air dari air terjun sedudo yaitu pada hari Kamis Legi (siang hari), yang mendapat tugas adalah waranggana, perangkat desa, juru kunci dan sesepuh desa. Upacara resmi prosesi gembyangan waranggana, dengan urutan sebagai berikut¹⁷:

- 1 Diawali dengan kirab peserta gembyangan waranggana
- 2 Pembukaan
- 3 Laporan Panitia
- 4 Sambutan Bupati yang diwakilkan kepada Sekwilda Kabupaten Nganjuk
- 5 Ritual Wisuda waranggana / gembyangan waranggana. Pemberian *cundul mentul*, pemercikan air suci, pemberian daun waru dan minum air suci, lalu daun waru disobek
- 6 Pengukuhan sebagai waranggana oleh sesepuh desa
- 7 Penyerahan sertifikat sebagai waranggana oleh Kepala Dinas pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk.
- 8 Do'a dan Penutup.
- 9 Pentas Langen Tayub.

D. Kehidupan Sosial Budaya Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk tahun 1980-2012

Masyarakat merupakan keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan¹⁸. Dalam artian masyarakat memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, masyarakat tidak bisa hidup sendiri. Dusun Ngrajek merupakan tempat yang berada di pedesaan jadi secara umum masyarakat/waranggana yang berada di Dusun Ngrajek sering bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya bahkan mereka hafal semua penduduk yang tinggal di Dusun Ngrajek. Masyarakat pedesaan memiliki sifat ciri khas yaitu ramah, mudah akrab, dan gotong royong dengan siapa saja yang mencerminkan masyarakat pedesaan.¹⁹

Pada tahun 1955 Indonesia mulai muncul banyak partai politik, dimana partai-partai tersebut memikirkan bagaimana cara mereka dapat berkuasa. Salah satunya adalah PKI (Partai Komunis Indonesia). PKI melihat cara yang tepat untuk mendapatkan massa adalah dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat.²⁰ Cara untuk mendekati masyarakat yang dilakukan PKI melalui kesenian. Salah satunya adalah kesenian tayub, karena kesenian ini sangat diminati masyarakat Dusun Ngrajek.

¹⁷ Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub, ngrajek, Nganjuk 21 Maret 2019.

¹⁸ Yulianthi, "Ilmu Sosial Budaya Dasar", (Yogyakarta: PT Deepublish 2015).hlm.75.

¹⁹ Eko Irawan "Pengembangan Pedesaan dalam Kajian Sosiologi" diakses dari <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 30 Agustus 2019

²⁰ Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.

¹⁶ Sugio Pranoto, "Bersih Desa dan Gembyangan di Dukuh Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk".Tanpa Penerbit.

Kesenian tayub yang pada awalnya berfungsi sebagai hiburan masyarakat menjadi sebuah ajang untuk menarik minat masyarakat untuk memilih atau mendukung salah satu partai politik.

Pada masa orde baru, kesenian-kesenian yang pernah terkait dengan PKI mengalami keterpurukan akibat stigma sebagai kesenian yang mendukung secara politik PKI, salah satunya adalah kesenian tayub. Di Dusun Ngrajek, para senimanayub dilarang untuk digelar karena dianggap ikut menyebar ajaran komunis.

Tahun 1970, tayub mulai diminati kembali oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, pemerintah Kabupaten Nganjuk khususnya Dinas Kebudayaan Nganjuk pada saat itu melihat semakin banyak peminat tayub dikalangan masyarakat serta pemerintah menganggap kesenian tayub memiliki nilai yang tinggi dikalangan wisatawan maka seni tayub oleh pemerintah digunakan sebagai aset pariwisata. Masyarakat yang berada di Dusun Ngrajek pada kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam profesi. Ada yang berprofesi sebagai pedagang, petani, buruh pabrik, dan sebagai pegawai di kantor pemerintahan desa Hampir semua penduduk perempuan yang berada di Dusun Ngrajek pada tahun 1980-an berprofesi sebagai *waranggana*. Kesenian tari tayub dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, salah satunya ketika pertunjukkan berlangsung terdapat adegan dimana tidak sesuai pakem dalam tari tayub, yaitu *sempalan*²¹. Kesenian tayub ini diremehkan sejak terjadinya adegan-adegan yang tidak sesuai pakem dan masyarakat yang meremehkan kesenian tayub berasal dari golongan masyarakat santri dimana masyarakat golongan ini benar-benar menganut agama islam sesuai ajarannya.

Pada tahun 1970 dalam pertunjukkan tayub aktivitas *sempalan* dinilai melanggar norma yang ada oleh golongan masyarakat santri Adegan *sempalan* dilakukan ketika seorang *waranggana* menyanyikan lagu *cao gletak, nglimpe ngesun, dan ngombe lan ngambung*. Lagu pertama *cao gletak* merupakan *gendhing* (lagu) jaman dulu yang sangat terkenal karena ketika lagu ini dinyanyikan dan berhenti pada bunyi gong. *Waranggana* akan dijatuhkan (diglethake) oleh para *pengibing* dan kemudian mereka di tindih. Lagu kedua yakni *nglimpe ngesun* adalah adegan dimana *pengibing* sembari menari akan mencium pipi *waranggana* ketika mereka agak lengah. Lagu ketiga adalah *ngombe lan ngambang* sama dengan adegan ketika *pengibing* minum tuak dan tepat ketika bunyi gong *pengibing* akan mencium pipi *waranggana*²². Adegan *Suwelan* (memasukkan uang ke payudara penari) juga terjadi sehingga menambah citra buruk bagi *waranggana*²³. Pada tahun 1980 pertunjukkan

tayub mulai mendapat pengaruh dari kemajuan zaman. Pada tahun tersebut kemajuan teknologi mulai memasuki kehidupan masyarakat termasuk kehidupan budaya masyarakat.

Kemajuan teknologi membuat pementasan tayub menjadi berubah yaitu mulai menggunakan pengeras suara, beralihnya penerangan yang dulunya hanya menggunakan lampu petromaks atau *diesel* menjadi lampu listrik dan penampilan para *waranggana* yang semakin modern. Penampilan para *waranggana* lebih semarak dengan mengenakan kain dengan warna-warna cerah dari bahan mengkilap, dan dengan selendang yang berwarna-warni. Kemajuan teknologi tidak hanya berpengaruh pada bentuk penampilan para pelaku tayub melainkan pola pikir pemerintah juga berubah. Pemerintah mulai menyadari bahwa kesenian tayub merupakan aset besar bagi Kabupaten Nganjuk. Kesenian tayub akan mati apabila tidak dilakukan tindakan yang bijaksana sehingga timbul keinginan untuk membina dan melestarikan, mengarahkan dan melindungi kesenian tayub. Pada tahun 1987 keinginan tersebut terwujud dengan didirikannya organisasi Hiprawarpala (Himpunan Pramugari, Waranggana, dan Pengrawit *Langen Tayub*). Hiprawarpala membunyai pengaruh cukup besar yaitu sebagai wadah bagi komponen kesenian tayub untuk berkumpul, berkeluh kesah, berlindung dan mengembangkan diri sebagai duta seni.

Dalam sebuah struktur sosial, seseorang akan selalu menyesuaikan perilakunya dengan kelompoknya. Struktur sosial masyarakat Indonesia membagi masyarakat dalam beberapa kelompok akibat adanya perbedaan stratifikasi dan diferensiasi sosial. Namun dalam kenyataannya Stratifikasi sosial juga bisa menyebabkan terbentuknya hierarki dalam bentuk kelas-kelas sosial di masyarakat. Stratifikasi sosial adalah perbedaan vertikal yang menggambarkan hierarki dan kelas-kelas sosial di masyarakat. Stratifikasi sosial di masyarakat ditentukan oleh sesuatu yang dihargai oleh masyarakat. Dasar yang digunakan untuk menggolongkan masyarakat dalam stratifikasi sosial adalah kekayaan, kekuasaan, keturunan, dan pendidikan. Menurut Pitirim Sorokin, stratifikasi sosial sebagai pembeda dalam masyarakat mengklasifikasikan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang bersusun bertingkat. Wujud nyata dari stratifikasi sosial adalah pembagian kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah. Kelas Sosial yang berad di Dusun Ngrajek dibagi menjadi tiga seperti yang dikatakan Sorokin yaitu kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial rendah.

Pada Tahun 1980 para *waranggana* menempati kelas sosial rendah. Awal mereka menjadi *waranggana* karena keadaan mereka yang dari keluarga tidak mampu dan tidak mempunyai uang untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, Dan *waranggana* senior ini hanya lulusan sekolah tingkat dasar. Di dalam unsur lapisan masyarakat dibagi menjadi dua yaitu Kedudukan (status) dan peranan merupakan unsur baku dalam sistem lapisan dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Menurut Soejono Soekanto status atau kedudukan diartikan sebagai posisi dimana seseorang berada di suatu

²¹ *Sempalan* merupakan adegan yang tidak ada di pakem pertunjukkan tayub, lihat wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub* Nganjuk, 08 April 2019.

²² Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 08 April 2019.

²³ *Suwelan* merupakan cara pengebing atau lawan penari untuk menyelipkan uang kedalam *kemben waranggana*. Lihat wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 08 April 2019.

kelompok sosial sedangkan kedudukan merupakan tempat seseorang berada dalam pola tertentu.²⁴ Jadi seseorang dikatakan memiliki kedudukan karena seseorang tersebut berada atau ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu sebagai berikut :

- a. *Ascribed Status* (kedudukan yang diperoleh sejak lahir)
- b. *Achieved Status* (kedudukan yang diperoleh karena usaha)
- c. *Assigned Status* (kedudukan yang diperoleh karena usaha dan status yang diperoleh secara otomatis)²⁵.

Kedudukan atau status *waranggana* berada di *achieved status* dan *assigned status*. Karena *waranggana* pada dasarnya tidak memiliki status sejak lahir membuat mereka harus menaikkan status mereka dengan cara usaha. *Achieved status* jika diterapkan dengan kehidupan *waranggana* sangat sesuai karena disini jika perempuan dusun Ngrajek ingin menjadi *waranggana* harus melalui usaha. Usaha yang dilakukan setiap calon *waranggana* pada dasarnya sama dengan menempuh pendidikan *waranggana* dimana pada pendidikan ini calon *waranggana* dituntut untuk bisa menari dan menyanyi dan mereka juga diajari bagaimana jika ada *pengibing* yang bersikap tidak sopan dengan mereka.

E. Kehidupan Ekonomi Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk Tahun 1980-2012

Kehidupan ekonomi *waranggana* di Dusun Ngrajek tidak terlepas dari pendidikan yang mereka dapatkan. Karena pada dasarnya *waranggana* berasal dari keluarga yang tidak mampu dan hanya sekedar lulus sekolah tingkat dasar. Maka dari itu, mereka yang tidak mampu memutuskan untuk menjadi *waranggana* karena bisa membantu perekonomian orang tua mereka. Banyak sekali orang-orang yang tadinya memiliki penghasilan yang sedikit setelah mereka menjadi *waranggana* mereka menjadi orang yang sukses dan memiliki penghasilan yang banyak²⁶.

Pada tahun 1980 dalam sekali tampil adalah Rp50.000,00-Rp100.000,00 itu belum termasuk tambahan *tip* atau *saweran* yang diterima dari *pengibing*. Setiap bulan *waranggana* selalu tampil pentas entah itu satu bulan sekali atau dua bulan sekali bahkan ada yang satu bulan tampil pentas sampai lima atau sepuluh kali lebih. Seiring berjalannya waktu, upah *waranggana* meningkat hingga pada tahun 2012 upah *waranggana* sebesar Rp600.000,00 hingga Rp700.000,00 belum termasuk *tip* atau *saweran* yang dia dapatkan dari *pengibing*, bisa-bisa sampai Rp1.000.000,00 dalam sekali tampil. Sistem penyewaan kesenian tari tayub memiliki perbedaan dengan kesenian lain. Musrini mengatakan bahwa tuan rumah dapat memilih sistem satu paket atau mendatangi

rumah seniman tayub satu persatu²⁷. Jadi meskipun ada sistem satu paket atau mendatangi rumahnya langsung, upah yang didapatkan tetap sama dan meskipun *waranggana* mendapat *tip* dari *pengibing*, *tip* itu tidak dibagi lagi ke teman-temannya. Karena mereka bekerja sesuai dengan ketrampilan atau kelebihan di dalam dirinya sendiri²⁸.

Untuk menyewa *waranggana*, tuan rumah atau orang yang memiliki *hajatan* harus memberi uang muka sebesar Rp50.000,00 hingga Rp100.000,00. Sebagai bukti bahwa tuan rumah ingin *waranggana* tersebut tampil ketika pentas tayub nanti. Hal ini juga berlaku jika tuan rumah menyewa tidak satu paket dengan mendatangi masing-masing seniman tayub selain *waranggana* yaitu *pengrawit* dan pramugari. Upah yang di dapat dari setiap *waranggana* berbeda karena berdasarkan kedudukan senior dan junior. Justru upah senior yang lebih banyak karena mereka sudah fasih atau sudah menguasai *gendhing* dan tariannya²⁹. Selain itu ketrampilan *waranggana* disini sangat diperhatikan ketika *waranggana* tersebut mampu menyanyikan lagu-lagu yang diinginkan oleh *pengibing* maka dia mendapat *tip* dari *pengibing*.

Seniman *waranggana* tidak berbeda jauh dengan sinden, karena selain bisa menyanyi dan menari, *waranggana* juga dituntut untuk berpenampilan menarik. Musrini merupakan *waranggana* pernah melakukan pentas sepuluh kali dalam satu bulan dan pernah mendapatkan penghargaan sebagai *waranggana* berprestasi dan Musrini juga pernah pentas diluar kota bahkan luar Pulau seperti Kalimantan.

F. Menurunnya Minat Masyarakat Menjadi Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk Tahun 2012

Perubahan sosial tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Di setiap masyarakat, terdapat perubahan yang harus diikuti. Kebangkitan serta penurunan peradaban (budaya) tidak terelakkan serta perubahan sosial tidak selalu baik. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Ngrajek. Pada tahun 2012 perempuan yang tinggal di Dusun Ngrajek mulai menurun minatnya untuk menjadi *waranggana*.

Tahun 1980 tayub mengalami masa-masa kejayaan, upah yang di dapat menjadi seorang *waranggana* begitu banyak selain itu perempuan dusun Ngrajek sebagian besar memutuskan untuk menjadi *waranggana* sehingga membuat perempuan dusun Ngrajek memutuskan untuk menjadi *waranggana*. Seiring berjalannya waktu minat mereka untuk menjadi *waranggana* mulai karena jaman yang semakin modern dan mulai beubah pola pikir perempuan dusun Ngrajek. Berubahnya pola pikir ini dikarenakan tingkat kereligiousan masyarakat dusun Ngrajek mulai

²⁴ *Ibid.*, hlm.210.

²⁵ *Ibid.*, hlm.210-211.

²⁶ Wawancara dengan Herminten (49 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 17 Mei 2019.

²⁷ Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019

²⁸ Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019.

²⁹ Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019.

meningkat. Agama menurut Clifford Geertz merupakan nilai-nilai budaya dimana dia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan apa yang akan digunakannya.³⁰ Geertz membagi orang Jawa berdasarkan agama menjadi 2 golongan yaitu, abangan dan santri. Golongan abangan menekankan kepercayaan pada unsur-unsur tradisi lokal terutama sekali atas tradisi upacara ritual yang biasa disebut *slametan* (sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga)³¹. Kepercayaan terhadap makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magis. Sementara itu golongan santri lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur Islam murni yang benar-benar diajarkan dari kitab suci Al-Quran, mereka mengikuti syariat-syariat yang ada di dalamnya.

Pada tahun 1980 penganut agama Islam di Dusun Ngrajek banyak, masyarakat Dusun Ngrajek pada tahun ini termasuk dalam golongan Islam abangan.³² Sebagian besar perempuan yang tinggal di Dusun Ngrajek bahkan seluruh Indonesia masih belum berjilbab. Musrini juga menjelaskan bahwa perempuan yang di Dusun Ngrajek tidak ada yang berjilbab, karena mereka belum tahu mengenai syariat agama bahwa wanita harus menutup aurat. Karena tinggal di lingkungan *waranggana* dan di daerahnya tidak ada wanita yang memakai jilbab maka Musrini juga mengikuti apa yang ada di lingkungannya.³³

Golongan abangan pada tahun 2012 masih ada meskipun mereka mengaku Islam tapi mereka tetap melakukan hal-hal yang tidak ada di ajaran agama yaitu *slametan*, kirim tumpeng ke punden dimana ketika orang-orang mengirim tumpeng kesana akan diberi keselamatan, masih ada juga yang percaya dengan hal-hal magis yang diucapkan oleh *dukun* (orang yang dipercaya masyarakat memiliki kelebihan dalam hal supranatural)³⁴. Karena masyarakat yang hidup di pedesaan membuat mereka tetap percaya akan hal-hal seperti itu.

Pada tahun 1980 golongan santri di Dusun Ngrajek sudah ada namun hanya minoritas karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Ngrajek masih menganut Islam abangan mana ajarannya masih menganut hal-hal gaib atau mistis dan masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sesungguhnya. Seiring berkembangnya waktu golongan Islam santri di Dusun Ngrajek mulai berkembang. Pada tahun 1990 di Dusun Ngrajek sudah didirikan TPA atau Taman Pendidikan Al-

Quran, tempat ini digunakan untuk anak-anak kecil belajar agama Islam. Masyarakat Dusun Ngrajek sudah mulai sadar akan tingkat kereligiusannya sehingga anak-anak mereka yang masih kecil dimasukkan ke TPA agar mengetahui ajaran agama Islam. Meskipun di sekolah sudah dapat pelajaran mengenai pendidikan agama Islam namun mereka juga perlu memperdalam lagi mengenai ajaran agama Islam.³⁵

a. Orientasi ke masa depan

Orientasi ke masa depan merupakan salah satu hal pendorong terjadinya perubahan sosial. Masyarakat yang memiliki pola pemikiran maju dan memiliki tujuan yang ingin dicapainya akan lebih cepat menerima proses perubahan sosial³⁶. Karena masyarakat model seperti ini sudah memiliki pemikiran kedepannya dia mau seperti apa dan apa yang harus di siapkan mulai dari sekarang untuk keperluan di masa depan nanti. Indikator orientasi masa depan merupakan salah satu faktor menurunnya minat masyarakat untuk menjadi *waranggana*.

b. Kontak Budaya Lain

Proses yang menyangkut dalam hal kontak budaya adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Hal ini terjadi karena suatu kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan yang mereka miliki memiliki sikap terbuka terhadap kebudayaan lain., setelah itu terjadilah kontak budaya. Kontak budaya yang berlangsung dimulai dari persilangan kebudayaan yang berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan di dalamnya rasa saling suka menyukai dengan kebudayaan lain.³⁷

Proses kontak budaya lain ini pun terjadi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Terjadinya kontak budaya dengan budaya lain yaitu mulai munculnya tarian modern, dan mulai muncul kesadaran seseorang akan pentingnya agama yang perlahan masyarakat Dusun Ngrajek harus menerimanya dan kesenian tayub bukan lagi hiburan yang menarik³⁸. Kontak budaya yang terjadi di Dusun Ngrajek terjadi karena adanya pengaruh dari budaya lain. Salah satunya adalah tarian K-POP, tarian ini sangat disukai oleh anak-anak muda pada waktu itu bahkan anak-anak ini bisa menirukan tarian K-POP. Karena tarian ini begitu mudah untuk ditirukan dan rata-rata penarinya berparas ganteng dan cantik. Hal itu membuat anak-anak muda semakin tidak ingin belajar kesenian tari tayub dan terutama untuk menjadi *waranggana*.

c. Sistem Pendidikan yang Maju

Di era yang modern pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia bahkan bagian yang harus dilakukan agar manusia tersebut bisa menjalani kehidupan

³⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). hlm.3.

³¹ Wikipedia "Selamatan", diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selamatan>, pada tanggal 05 Juli 2019.

³² Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019.

³³ Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019.

³⁴ Ahamd Fiqhi Fadli, "Pranomal, Dukun, dan Psikologi" diakses dari <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 07 Juli 2019.

³⁵ Wawancara dengan Herminten (49 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 17 Mei 2019

³⁶ M.Khaliq Shalha, "Teori Perubahan Sosial", diakses dari <https://www.kompasiana.com/teori-perubahan-sosial> pada tanggal 03 Juli 2019.

³⁷ Dosen Sosiologi, "10 Faktor Pendorong Perubahan Sosial dan Contohnya", diakses dari <https://www.dosensosiologi/faktor-pendorong-perubahan-sosial>, pada tanggal 03 Juli 2019.

³⁸ Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019.

yang lebih baik. Pendidikan sendiri memberi nilai tertentu bagi manusia bahkan membuka pemikiran manusia untuk menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikiran secara ilmiah³⁹. Sehingga menjadi seseorang yang terdidik itu penting bagi diri tiap individu bahkan kita ketika baru lahir dan masih kecil sudah mendapat pendidikan yaitu pendidikan dari keluarga kita⁴⁰.

Pendidikan yang maju membuat masyarakat dusun Ngrajek khususnya perempuan mulai mementingkan sekolah daripada harus menjadi *waranggana*. Pada tahun 2012 sudah tidak ada orang yang berminat untuk menjadi *waranggana* karena pemikiran mereka yang mulai berubah. Dengan memiliki pendidikan yang baik maka masyarakat dapat mencari pekerjaan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pandangan masyarakat dusun Ngrajek mengenai *waranggana* yang dinilai dipandang sebelah mata membuat mereka memilih untuk mementingkan pendidikannya daripada harus menjadi *waranggana*.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial waranggan pada tahun 1980 sangat memprihatinkan, *waranggana* pada waktu itu dipandang negatif oleh masyarakat. Alasan masyarakat memandang negatif *waranggana* pada waktu itu adalah terjadinya adegan-adegan yang tidak sesuai dengan pakem tayub yang hanya menari bersama antara *pengibing* dan *waranggana*. Meskipun pada tahun 1987, *waranggana* sudah mendapat bimbingan dari pemerintah namun pandangan negatif mengenai *waranggana* masih belum hilang seakan sudah tertanam di masyarakat bahwa *waranggana* itu buruk.

Pada tahun 1990 perlahan mulai hilangnya *pengibing* yang melakukan adegan yang tidak sesuai dengan pakem dikarenakan *waranggana* itu sendiri sudah mendapat bimbingan dari pemerintah dan tahu bagaimana cara untuk menolak *pengibing* yang akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pakem. *Waranggana* sendiri meskipun dipandang sebelah mata namun dapat membuktikan bahwa *waranggana* bukanlah sekedar pekerjaan yang dapat diremehkan dengan bekerja menjadi *waranggana* mereka bisa membantu orang tua dan bisa meningkatkan status sosialnya karena pada dasarnya orang-orang yang menjadi *waranggana* adalah orang-orang berasal dari keluarga tidak mampu.

Kehidupan ekonomi *waranggana* juga mengalami perubahan yaitu, dengan bertambahnya tahun upah yang mereka dapatkan juga bertambah. Pada tahun 1980 upah yang didapatnya Rp.50.000-Rp.100.000, pada tahun 1990 bertambah sekitar Rp.150.000-Rp.200.000, pada tahun 2000 mengalami penambahan yang sangat banyak yaitu Rp.500.000-Rp.600.000. Dengan upah yang didapat, mereka mampu menyekolahkan adik dan anak-anaknya,

merenovasi rumah dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Dengan penghasilan yang begitu menjanjikan namun pada tahun 2012 mulai hilang minat masyarakat untuk menjadi *waranggana*. Karena ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Dusun Ngrajek enggan menjadi *waranggana* yaitu adanya kontak budaya lain, sistem pendidikan yang maju, dan orientasi masa depan, tingkat kereligiousan yang mulai meningkat. Berkembangnya kesenian lain juga membuat hilangnya minat masyarakat untuk menjadi *waranggana*. Mereka beranggapan bahwa kesenian tayub adalah kesenian tradisional yang tidak mengikuti perkembangan jaman dan kesenian tayub pada saat ini merupakan hiburan bagi orang tua dan menurut anak-anak muda kesenian tayub membosankan.

Untuk kedepannya harapan untuk pemerintah Kabupaten Nganjuk adalah melakukan sosialisasi mengenai *waranggana* ke sekolah-sekolah atau ke masyarakat di Kabupaten Nganjuk agar minat masyarakat terhadap *waranggana* tidak hilang dan masyarakat dapat melestarikan kesenian tayub serta *gembyangan waranggana* tradisi yang ada di Nganjuk sudah lama. Pemerintah juga harus memberi dukungan kepada seniman tayub agar ikut membantu mensosialisasikan terhadap di daerah sekitarnya. Usaha ini dilakukan agar tradisi dan kesenian yang sudah ada di Kabupaten Nganjuk tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aminudin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Anis Sujana. 2002. *Tayuban Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press.
- Astrid S.Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Harimintadji. 2003. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: Yayasan Salepuk Nganjuk.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

ARTIKEL/JURNAL/SKRIPSI

- Indra Wahyu Utomo. 2013. *Pendidikan Waranggana di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1987-2013*. e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol.4, No.1.
- Cindy Trisnawati. 2013. Skripsi. *Kehidupan Waranggana Ditinjau Dari Perspektif Sosial Ekonomi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyu Fitriani. 2016. Skripsi. *Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009*. Universitas Jember.

WAWANCARA

- Wawancara dengan Mijo (84 tahun) juru kunci padepokan langen tayub ngrajek, Nganjuk 29 Maret 2019.
- Wawancara dengan Herminten (49 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 17 Mei 2019
- Wawancara dengan Musrini (52 tahun) *waranggana tayub*, Nganjuk 12 April 2019.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2012).hlm.285.

⁴⁰ Fauzia Semang, *Pentingnya Pendidikan bagi Semua Orang*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/pentingnyapendidikanbagisemuorang>, pada tanggal 03 Juli 2019.

Wawancara dengan Bisowarno (54 tahun) staf bidang
kebudayaan Nganjuk 16 Mei 2019.

